

---

# Studi Eksploratif Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga di Kabupaten Indramayu Jawa Barat

Erni Sulastri

Universitas Islam Indonesia

Sofia Retnowati

Universitas Gadjah Mada

## Abstract

*The current study explored the main themes, especially psychological themes, which occur in the domestic violence phenomena among women in Indramayu, West Java. Social census often show Indramayu as an area where statistics of prostitutions, including teens prostitution, are high, beside the divorced rate. Prostitution is often considered as a form of violence towards women. Yet, domestic violence, which is expected to occur at the societal level in Indramayu remain unexplored. The study used qualitative method namely focus group discussion, interview, observation and open ended questionnaire. The finding of this study shows that over 90% respondents had experienced violent treatment, in any form, in their marriage. This study finding is also in line with other studies on domestic violence which show at least four types of violence, listed as economic, psychological, physical and sexual violence. Some sub themes can be mapped out from the data, including the underlying factors which trigger violence behavior from the husband, different forms of reactions to violence acts, various consequences of domestic violence on the part of the women/wife. Some cases of violence showed that husbands were sometimes involved in encouraging women to get engaged in prostitutions. It was also found that "accepting" mentality a sense of hopelessness existed among Indramayu women in facing domestic violence.*

**Key Words:** Domestic violence, Violence towards women, Indramayu-West Java.

## PENGANTAR

Indramayu dikenal sebagai kota yang tinggi angka perceraian. Hasil penelitian Jones dkk. (1997) menyebutkan bahwa di Indramayu terdapat 44 dari 50 perkawinan berakhir dengan perceraian. Secara historis, Koentjoro (1989) mengindikasikan 11 kabupaten di Jawa yang dalam sejarah terkenal sebagai pemasok perempuan untuk kerajaan, dan sekarang

daerah tersebut masih terkenal sebagai pemasok pelacur untuk daerah kota. Daerah-daerah tersebut adalah Kabupaten Indramayu, Kerawang, Kuningan, Pati, Jepara, Grobogan, Wonogiri, Blitar, Malang, Banyuwangi, dan Lamongan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari beberapa daerah sumber utama pelacur di atas, yang menduduki peringkat teratas dan

paling terkenal di Indonesia adalah Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Kabupaten Indramayu, di samping tercatat sebagai daerah yang memiliki angka perceraian yang tinggi, juga disebut sebagai komunitas sumber utama pelacur. Dijelaskan lebih jauh oleh Jones dkk. (1997) bahwa Indramayu adalah penghasil wanita tuna susila terbesar di Indonesia. Pelacuran melibatkan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dikatakan pelanggan seks dan perempuan disebut penaja seks. Dua istilah tersebut berkaitan dengan terjadinya kekerasan terhadap perempuan.

Rendahnya tingkat pendidikan di Indramayu juga menyebabkan banyak orang merasa sulit mencari pekerjaan dan menjadi pengangguran di desanya, dan biasanya orang yang menganggur akan mudah terjerumus ke dalam hal-hal negatif, seperti minum minuman keras, berjudi, bahkan pergi ke tempat pelacuran untuk mengisi kekosongan waktunya. Akibatnya, seseorang menjadi lupa diri, lupa akan tanggung jawabnya, menjadi agresif, dan mudah marah. Jika hal itu dilakukan oleh seorang yang sudah berkeluarga, maka istri sering menjadi korban kekerasan suaminya.

Kekerasan terhadap perempuan akan menjadi penghambat bagi tercapainya sasaran-sasaran persamaan, pembangunan dan perdamaian. Dijelaskan oleh Nadia (1998) bahwa kekerasan terhadap kaum perempuan berakibat melanggar, merugikan atau membatalkan nikmat akan hak-hak asasi dan kebebasan dasarnya. Kegagalan yang sudah berlangsung lama untuk melindungi dan memajukan hak-hak dan kebebasan dasarnya dalam hal kekerasan terhadap perempuan kini menjadi perhatian negara-negara di dunia, sehingga harus ditanggulangi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melihat bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan dalam rumah tangganya, faktor-faktor yang menyebabkan suami melakukan kekerasan kepada istri, akibat yang ditimbulkannya, serta reaksi istri terhadap kekerasan yang diterimanya.

## TINJAUAN PUSTAKA

Deklarasi PBB pasal 2 tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan menguraikan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan kelamin yang berakibat kesengsaraan dan penderitaan perempuan secara fisik, seksual, psikologis, termasuk ancaman, tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi (Tarigan dkk, 2000).

Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga disebut sebagai kekerasan terhadap istri, yaitu kekerasan yang dilakukan suami terhadap istrinya. *Division for The Advancement of Women, Center for Social Development and Humanitarian Affairs* yang merupakan salah satu publikasi PBB, menyebutkan bahwa kekerasan terhadap istri adalah tindakan yang termasuk pada pengertian kekerasan terhadap perempuan (Chusairi, 2000).

Kekerasan terhadap perempuan dibagi dalam empat bentuk kekerasan, yaitu:

### 1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik yaitu bentuk kekerasan yang menimbulkan rasa sakit pada fisik korban atau serangan terhadap integritas fisik seseorang (Rismiati, 2000). Kekerasan fisik secara umum meliputi semua bentuk serangan dan siksaan seperti menampar, inemukul, menendang, menarik rambut, menyodok, menggigit, membakar, mencubit, melakukan eksploitasi, menyulut dengan rokok, melukai dengan senjata, mengabaikan kesehatan istri, dan sebagainya.

### 2. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis (emosional) merupakan kekerasan yang berbentuk serangan terhadap integritas mental seseorang (Rismiati, 2000). Kekerasan psikologis mencakup penyiksaan secara emosional dan verbal terhadap korban, sehingga melukai kesehatan mental dan konsep diri perempuan. Kekerasan

ini dapat berupa hinaan kepada istri atau melontarkan kata-kata yang merendahkan dan melukai perasaan istri, celaan, makian, ancaman akan melukai atau membunuh istri dan anak-anak, melarang istri mengunjungi saudara maupun teman, melarang istri terlibat dalam kegiatan sosial kema-syarakatan, mengancam akan menceraikan istri dan memisahkan dengan anak-anak bila tidak menuruti kemauan suami, pengisolasian perempuan dari kebutuhan-kebutuhan dasarnya (nafkah lahir dan batin), rasa takut yang ditanamkan sedemikian rupa dan sebagainya (Rifka Annisa, 1995).

### 3. Kekerasan Seksual

Rifka Annisa (1995) menyebutkan bahwa kekerasan seksual meliputi semua aktivitas seksual yang dipaksakan pada istri (tanpa persetujuan istri). Meskipun aktivitas seksual yang terjadi adalah antara suami dan istri, tetapi karena sifatnya memaksa, maka termasuk sebagai kekerasan dan penyalahgunaan, karena tindakan dilakukan sebagai ekspresi *power* dan bukan semata-mata dorongan seksual yang tidak terkontrol.

### 4. Kekerasan Ekonomi

Bentuk-bentuk kekerasan ekonomi antara lain tidak memberi nafkah istri, memanfaatkan ketergantungan ekonomi istri, menguasai hasil kerja istri atau memeras uang dari penghasilan istri, menghabiskan uang belanja untuk berjudi, memaksa istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan suami (Rifka Annisa, 1995).

Tarigan dkk. (2000) mengemukakan bahwa faktor pencetus kekerasan terhadap istri adalah:

1. Pertengkaran soal uang, suami mengetatkan uang belanja, diberi uang hanya untuk kebutuhan masak, sementara istri mempunyai kebutuhan lain.
2. Cemburu, biasanya kalau istri bekerja dan mempunyai kedudukan atau penghasilan yang lebih tinggi dari suami, maka suami merasa rendah diri dan ini

merupakan benih kecemburuan, sehingga sebagai kompensasinya suami melakukan kekerasan kepada istri.

3. Problema seksual, seperti misalnya impotensi, frigiditas, hiperseks, dapat menjadi pangsang pertengkaran.
4. Alkohol atau narkoba, dalam keadaan di bawah pengaruh minuman keras yang berlebihan biasanya suami kurang dapat mengontrol diri sehingga mudah sekali untuk melakukan kekerasan terhadap istrinya, misalnya memukul, memaksa berhubungan seks, mengeluarkan perkataan yang menyakiti istri.
5. Pertengkaran tentang anak, misalnya ketidakserasian pandangan-an, sikap atau cara menghukum anak merupakan benih subur untuk terjadinya pertengkaran yang sering diikuti dengan tindak kekerasan terhadap istri.
6. Suami di PHK atau menganggur, sehingga kekesalan suami karena kesulitan ekonomi sering kali disalurkan dengan cara melakukan kekerasan terhadap istri.
7. Kehamilan, misalnya belum adanya kehamilan atau kehamilan yang tidak direncanakan dapat merupakan gangguan dalam hubungan suami istri dan menjadi pangsang pertikaian.

## PERTANYAAN PENELITIAN

Beberapa pertanyaan diajukan dalam penelitian adalah:

1. Bentuk-bentuk kekerasan apakah yang dialami perempuan dalam rumah tangganya?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan suami melakukan kekerasan kepada istri?
3. Apakah akibat yang ditimbulkan atas tindakan kekerasan tersebut, serta bagaimana reaksi istri terhadap kekerasan yang diterimanya ?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan desain penelitian yang bersifat alamiah, dalam arti peneliti tidak berusaha memanipulasi setting penelitian, melainkan melakukan studi terhadap satu fenomena dalam situasi di mana fenomena tersebut ada (Purwandari, 1998). Data yang muncul dalam penelitian kualitatif berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka (Miles dan Huberman, 1992). Kekerasan terhadap perempuan adalah salah satu isu yang sangat sensitif dan bagi budaya Indonesia terutama Jawa merupakan sesuatu yang masih tabu untuk diungkapkan karena hal itu dianggap akan melemahkan dan membuat malu perempuan. Oleh karena itu diperlukan metode yang tepat agar dapat mengetahui pengalaman-pengalaman mereka secara mendalam. Cara-cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data adalah: melakukan Diskusi Kelompok Terarah (DKT), wawancara mendalam, angket, dan observasi.

Subjek untuk DKT dan wawancara adalah perempuan yang pernah mendapat kekerasan dalam rumah tangganya, atau istri yang pernah mendapat kekerasan dari suaminya. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh data yang lengkap tentang bentuk-bentuk kekerasan dan sebab-sebab timbulnya kekerasan pada perempuan di Indramayu Jawa Barat. Sementara subjek untuk angket adalah setiap istri yang secara tidak sengaja ditemui peneliti untuk menjadi responden penelitian. Subjek untuk DKT diambil dari dua kecamatan di Kabupaten Indramayu yaitu kecamatan Lelea dan kecamatan Cikedung. Sedangkan subjek untuk wawancara mendalam dikhususkan pada istri yang mendapat kekerasan yang ekstrem. Observasi dilakukan pada masyarakat Indramayu pada umumnya.

## PROSEDUR PENELITIAN

Sebanyak 84 subjek diminta mengisi angket terdiri dari 31 butir pernyataan untuk

mengungkap kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan hasil angket tersebut dipilih 7 subjek yang mengalami kekerasan paling berat di antara 84 subjek tersebut, kemudian diminta mengikuti Diskusi Kelompok Terarah (DKT). Tujuan diskusi adalah untuk mendorong subjek mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan kekerasan yang dialaminya, dengan cara membicarakan dalam kelompok, serta dibantu oleh fasilitator. Selanjutnya 4 subjek dipilih untuk diwawancarai secara mendalam, dengan maksud memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami subjek berkenaan dengan kekerasan yang dialaminya. Selain itu wawancara mendalam juga digunakan untuk mengeksplorasi permasalahan kekerasan yang sulit diungkap dengan pendekatan yang lain.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil DKT, wawancara mendalam, angket dan observasi, peneliti menemukan empat bentuk kekerasan yang sering dialami perempuan Indramayu dalam rumah tangganya, yaitu kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Kekerasan psikologis dan seksual adalah bentuk kekerasan yang sering ditemukan dalam penelitian ini. Agar lebih jelas mengetahui bentuk-bentuk kekerasan, akan diuraikan secara rinci mengenai faktor penyebab, reaksi, dan akibatnya bagi perempuan.

### a. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan dalam rumah tangganya

#### 1) Kekerasan Fisik

Beberapa subjek mengaku pernah mendapatkan kekerasan fisik dari suaminya, baik kekerasan fisik ringan maupun berat. Kekerasan fisik yang paling sering ditemukan dan dialami perempuan adalah dipukul, ditendang, dijambak, dan ditampar.

"Aduh saya mah sering banget diperlakukan seperti itu, saya disiksa sampai berdarah. Jadi napsunya tuh ke saya, terus ya mukul saya plak....plak...plak gitu, gara-garanya mah anak aja sih, kemaren malahan kepala saya yang jadi sasaran, sampai sakit banget" (Yuni WM).

"Iya, bener, aduh ..... sering tuh saya dipukul, enggak pake tangan aja, kadang pake kayu, pake sapu, pernah juga pake besi" (Susi DKT).

Hasil angket menunjukkan bahwa kekerasan fisik yang paling sering terjadi adalah menampar atau melempar sesuatu kepada istri (45,24%), menekan atau mendorong (40,48%), dan memukul dengan tinjunya sehingga mencederai istri (33,33%).

Hasil yang didapat dari DKT, wawancara mendalam maupun hasil angket tidak menunjukkan banyak perbedaan, namun dari hasil angket peneliti dapat menemukan jenis-jenis kekerasan dalam taraf berat seperti menyulut dengan rokok (9,52%), mencekik atau berniat membakar (11,90%), mengikat atau menjerat dengan tali (7,14%). Jika dilihat secara keseluruhan peneliti tidak menemukan data yang bertolak belakang antara hasil wawancara dan angket, karena keduanya dapat saling melengkapi dan mendukung satu dengan lainnya.

## 2) Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis yang ditemukan dari hasil DKT, wawancara mendalam dan angket terbagi menjadi dua yaitu kekerasan verbal dan non verbal. Kekerasan psikologis dalam bentuk verbal adalah ucapan kasar, sindiran, ancaman, hinaan, bentakan yang ditujukan kepada perempuan, sehingga merendahkan harga diri perempuan dan mengakibatkan perasaan perempuan menjadi terluka. Sedangkan kekerasan psikologis dalam bentuk nonverbal di antaranya adalah serong dengan perempuan lain, pergi tanpa pesan, sehingga menelantarkan perempuan, dan menikah lagi tanpa ijin dari istri.

"Terus sayanya dipukulin sambil diedan-edan (dikatain orang gila), tiap itu aja, misalnya saya sakit kepala tuh dibilangin orang edan aja, orang stress" (Yuni WM).

"Yah pernah nyakitin saya tuh, dasar perempuan tidak bisa apa-apa, kerjanya cuma mengganggu kesenangan orang, saya sakit banget waktu dibilang begitu, ah sering lah bicara yang nyakitin saya" (H. Sri WM).

"Kalau saya iya, mengancam akan menceraikan saya kalau enggak mengikuti omongannya untuk melacur, sering tuh ngancam begitu, pokoknya saya itu harus "nyari duit" (melacur) gitu, di Jakarta, kaya orang-orang itu loh" (Ati DKT)

Hasil angket menunjukkan hampir semua bentuk kekerasan psikologis banyak dialami oleh istri, namun yang paling sering terjadi di antaranya adalah menghina (76,19%), membanding-bandingkan dengan perempuan lain (66,67), serong dengan perempuan lain (59,52%), mengancam akan menceraikan atau meninggalkan (54,76%), pergi tanpa pesan sehingga menelantarkan istri (45,24%).

Baik hasil DKT, wawancara, maupun angket peneliti tidak menemukan banyak perbedaan. Jika pada angket banyak responden yang menjawab bahwa suami sering menghina dan menyakiti perasaannya, maka dari hasil DKT dan wawancara mendalam lebih banyak subjek yang mengaku bahwa suaminya sering serong dengan perempuan lain. Sepuluh dari sebelas perempuan yang diwawancarai mengaku bahwa suaminya pernah atau sering serong, sementara dari hasil angket 58 dari 84 istri mengaku bahwa suaminya pernah, kadang-kadang atau sering serong. Hasil tersebut tidaklah menunjukkan perbedaan yang berarti, karena ketiga data tersebut saling melengkapi dan semakin membuktikan bahwa di Indramayu banyak sekali suami yang serong dengan perempuan lain.

### 3) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual meliputi semua aktivitas seksual yang dipaksakan kepada perempuan (tanpa persetujuan perempuan). Meskipun aktivitas seksual yang terjadi adalah antara suami dan istri, tetapi karena sifatnya memaksa, maka termasuk sebagai kekerasan dan penyiksaan, karena tindakan itu dilakukan sebagai ekspresi kekuasaan, dan bukan semata-mata dorongan seksual yang tidak terkontrol. Bentuk-bentuk kekerasan seksual yang ditemukan baik dari hasil DKT, wawancara mendalam, dan angket di antaranya adalah memaksa istri melakukan hubungan seksual pada saat istri sedang tidak ingin melakukannya, misalnya karena sedang haid, lelah, sakit, dan sebagainya. Selain itu juga suami memaksa melakukan hubungan seks dengan cara yang tidak wajar atau tidak disukai istri.

"Apalagi saya, yah sama sekali enggak bisa, kalau saya enggak mau tuh perut saya ditendang, jadi yah terpaksa saya melayani, kadang saya tuh sambil menangis" (Rimah DKT).

"Waktu suami saya buka baju saya, terus saya menolaknya, terus sama suami saya tuh sayanya *dijejek*, ditendang, udah kalau enggak mau mah katanya begitu" (Nining WM).

Hasil angket juga tidak menunjukkan banyak perbedaan dengan hasil DKT dan wawancara mendalam. Lebih dari 50% perempuan mengaku bahwa dirinya sering dipaksa untuk menuruti keinginan suami untuk berhubungan badan padahal dirinya tidak menginginkannya karena sedang sakit, lelah, atau menstruasi. Hal itu dilakukan karena dirinya takut terhadap apa yang akan dilakukan suami kepadanya.

### 4) Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi yang paling sering ditemukan dalam penelitian ini adalah suami sering meminta uang kepada istri, suami menyetorkan uang belanja istri, suami

memaksa istri bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, dan suami memaksa istri untuk menjadi pelacur.

"Tapi lama-lama suami saya suka minta uang apalah, yah mau gimana lagi, saya dan anak bukannya diliindungi, tapi malah sering minta uang hasil kerja saya, lagian ia juga sering membentak-bentak dan mengancam akan meninggalkan saya" (Nining WM).

"Aduh rumah tangga saya mah paling pahit, dulu tuh saya kira nikah itu enak, tapi ternyata nikah itu tidak indah yang dibayangkan. Saya tuh belum lama nikahnya, baru tahun kemaren, tapi kan suami saya tuh enggak kerja, jadinya yah dia tuh sering nyuruh-nyuruh saya kerja di Jakarta cari duit (melacur) gitu, saya kan enggak mau, ngeri" (Ati DKT).

Berdasarkan hasil angket didapatkan 35,71% istri dipaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan suami, dan 11,90 istri dipaksa menjadi pelacur. Hal ini menunjukkan bahwa hasil wawancara dan angket tidak banyak perbedaan, namun hasil DKT dan wawancara mendalam dapat mengungkap data lebih lengkap dan lebih mendalam.

#### b. Reaksi istri terhadap kekerasan yang dialaminya

Sebagian besar perempuan menunjukkan reaksi diam saja karena merasa tidak berdaya, sehingga bersikap memperbolehkan atau memaklumi tindakan suaminya. Reaksi memperbolehkan dan menganggap wajar sering dilakukan oleh istri yang mendapatkan kekerasan ekonomi. Reaksi selalu menuruti keinginan suami karena takut terhadap apa yang akan dilakukan suami adalah reaksi yang sering dilakukan istri yang mendapatkan kekerasan seksual dan ekonomi. Sementara para istri yang sering mendapatkan kekerasan fisik menunjukkan keseimbangan antara reaksi diam saja tidak membalas, melarikan diri, atau membalas perlakuan suami.

"Iya wajar, namanya juga laki-laki, masalahnya kan sudah bosan, orang kalo sudah bosan tuh enggak bisa dipaksa. Saya dan suami mah sekarang tuh sudah seperti kakak adik, kalau suami mau serong yah diam saja, jadi sang suami tuh cintanya pindah ke anaknya, jadi sama istri tuh *no way* soalnya istrinya sudah *no good*" (Susi DKT).

"Yah laki-laki juga kan pengen sayur lain, masa sayur asam aja, kalau sayur asam aja lama-lama juga bosan, kita aja bosan kalau makan sayur asam terus, apalagi laki-laki, yah kan pengen juga sayur sop atau sayur lodeh" (Rina DKT).

*c. Akibat yang muncul setelah istri mendapatkan kekerasan dari suami*

Setelah istri mendapatkan kekerasan dari suaminya, istri akan mengalami keluhan-keluhan yang sering dialami oleh istri yang pernah mendapatkan kekerasan. Sakit pada daerah yang terkena pukulan, misalnya badan memar-memar, sakit pada daerah perut, pipi, dan kepala, merasa gugup, tegang dan khawatir berlebihan terhadap sesuatu, merasa tidak bahagia, merasa gagal menjadi orang yang berguna, bahkan trauma yang berkepanjangan adalah penderitaan istri akibat kekerasan fisik suaminya.

"Iya mbak nih kepala sering banget sakit, nyut-nyutan, kayaknya sih akibat perlakuan suami yang sering memukul kepala, kan suami saya itu kalo mukul seringnya di bagian kepala" (Yati WM)

Sementara istri yang sering mendapatkan kekerasan psikologis akan mengalami penderitaan seperti kepala pusing, sulit tidur, perut mual dan tidak enak makan, perasaan menjadi takut, kehilangan kepercayaan pada suami, kehilangan rasa percaya diri, sakit hati hingga mengalami stress.

"Jadi gimana yah..... dari dulu juga udah gini-gini aja. Yah gimana saya mah tidak bisa ngapa-n gapain. Kalau saya mau nyaingin yang muda-muda ya enggak bisa, saya mah sudah

tua" (H Sri WM).

Istri yang mendapatkan kekerasan seksual akan mengeluh mengalami rasa sakit di daerah vagina karena dilakukan secara paksa dan juga istri kurang siap untuk melakukan hubungan seksual.

"Malahan efeknya kan sakit, ya efeknya kan vagina kita juga sakit, kalau seandainya dipaksa dan kurang siap, yah efeknya tuh sakit, makanya malas kan kalau kitanya enggak siap mah" (Rina DKT).

Sementara penderitaan yang paling sering dialami oleh istri yang mengalami kekerasan ekonomi di antaranya adalah perasaan cemas, takut, dan tertekan.

"Iya malah kalau ada suami di rumah tuh saya capek banget, bikin napsu dan bikin sedih, sayanya tuh malah sebel dan risih. Kalau suami saya di rumah tuh beban saya besar banget, rasanya kaya dibebani apa gitu, saya juga tidak dimarah-marahin dan saya takut kalo ia minta celengan saya" (Nining WM).

*d. Faktor yang menyebabkan timbulnya kekerasan suami terhadap istri:*

1. Ketidakpuasan perkawinan terutama ketidakpuasan seksual terhadap istri
2. Pertengkaran soal uang
3. Istri menolak berhubungan seks
4. Istri menolak keinginan suami (untuk memberi uang atau mela cur)
5. Suami marah kepada anak
6. Suami ingin kawin lagi
7. Suami selingkuh
8. Suami mengganggu
9. Suami sering berjudi
10. Suami sering minum minuman keras dan mengkonsumsi narkoba
11. Suami sering pergi ke tempat pelacuran
12. Pengaruh lingkungan

Berdasarkan hasil DKT dan wawancara mendalam, peneliti dapat menemukan hal-hal yang menyebabkan seorang suami melakukan kekerasan kepada istri. Kekerasan psikologis di antaranya ketidakpuasan perkawinan yang sering disebabkan ketidakpuasan akan kebutuhan seksual suami, akibatnya seorang suami mencari wanita idaman lain (WIL). Pertengkaran soal uang dapat menyebabkan timbulnya kekerasan fisik. Istri menolak berhubungan seks, istri menolak keinginan suami dan suami marah kepada anak dapat menyebabkan kekerasan fisik dan psikologis. Suami ingin kawin lagi dan berselingkuh dapat menyebabkan kekerasan fisik. Suami menganggur dapat menyebabkan kekerasan psikologis. Perilaku meniru perilaku ayahnya yang suka memukul dapat menyebabkan kekerasan fisik. Istri tidak mempunyai kemandirian ekonomi dapat menyebabkan timbulnya kekerasan psikologis. Suami yang sering berjudi, minum minuman keras, dan suka pergi ke tempat pelacuran dapat menyebabkan keempat bentuk kekerasan yaitu kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Selain itu suami sering melakukan keempat bentuk kekerasan tersebut disebabkan melihat tindakan kekerasan yang banyak terjadi di lingkungannya.

## PEMBAHASAN

Riset ini diadakan di kabupaten Indramayu yang terletak di Jawa Barat. Budaya Jawa dan Sunda merupakan budaya yang dominan di daerah penelitian ini, dan Islam adalah agama yang dianut sebagian besar masyarakat. Secara umum penelitian ini menguatkan asumsi bahwa kekerasan dalam rumah tangga terjadi pada perempuan tanpa membedakan status sosial, ekonomi, dan budaya. Variabel-variabel seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, usia ternyata tidak berpengaruh terhadap munculnya kekerasan suami terhadap istri. Meskipun mungkin bila ditinjau dari segi metodologi, penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan,

namun cukup dapat mengungkapkan fenomena kekerasan di Indramayu.

Penelitian ini menemukan bahwa 76 dari 84 istri (90,48 %) pernah mendapatkan kekerasan dari suaminya. Jumlah tersebut dapat dikatakan jumlah yang tidak sedikit. Hal itu juga berarti bahwa 5 dari 6 istri mendapatkan kekerasan dari suaminya. Hasil ini juga sama besarnya dengan angka perceraian di Indramayu, seperti diungkapkan oleh Jones dkk. (1997). Perceraian dan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga (istri) mempunyai hubungan yang sangat erat. Kekerasan terhadap istri dapat menyebabkan perceraian, dan perceraian juga menyebabkan seorang istri menjadi menderita. Hal itu juga sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga.

Tingginya angka kekerasan terhadap perempuan dan angka perceraian di Indramayu juga tidak terlepas dari budaya setempat yang sudah lama mengakar dalam pikiran dan perilaku masyarakat Indramayu. Jika perceraian sudah dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan bukan dianggap hal tabu atau memalukan, maka masyarakat pun sudah tidak lagi terbebani jika harus bercerai. Hal itu juga menyebabkan seorang suami tidak lagi merasa malu jika harus menceraikan istrinya. Terjadinya perceraian di Indramayu banyak disebabkan hadirnya orang ketiga, masyarakat juga sudah menganggap wajar jika suaminya mempunyai wanita idaman lain atau serong dengan perempuan lain.

Hasil penelitian di atas, baik dari hasil DKT, wawancara mendalam, maupun angket menunjukkan tingkat yang tinggi untuk bentuk kekerasan berupa suami serong dengan perempuan lain. Hasil DKT dan wawancara mendalam menunjukkan 10 dari 11 subjek mengaku bahwa suaminya pernah atau sering serong dengan perempuan lain, sedangkan hasil angket menunjukkan bahwa 50 responden (59,52%) mengaku bahwa suaminya pernah atau sering serong dengan perempuan lain. Tingginya angka tersebut juga tidak terlepas dari maraknya pelacuran di kabupaten Indramayu.

Jika hasil penelitian Hakimi dkk. (2001) di Jawa Tengah lebih banyak menemukan perempuan yang mendapatkan kekerasan fisik dan seksual (27%), maka dalam penelitian ini lebih banyak istri yang mendapatkan kekerasan psikologis dan seksual. Hasil penelitian Rifka Annisa Women Crisis Center (RAWCC) (1995) menemukan bahwa perempuan yang mendapat kekerasan psikologis sebanyak 48,09%, sedangkan penelitian ini perempuan yang mendapatkan kekerasan psikologis jumlahnya jauh lebih banyak yaitu 90,48%. Hasil ini sama banyaknya dengan jumlah kekerasan yang dialami oleh responden, karena setiap bentuk kekerasan fisik, seksual, dan ekonomi selalu disertai kekerasan psikologis.

Tingginya tingkat pelacuran di Indramayu sangat berkaitan erat dengan tingginya tingkat kekerasan yang diperoleh dari hasil penelitian ini. Pertama, hal ini disebabkan oleh banyaknya perempuan yang memutuskan untuk menjadi pelacur karena perempuan tersebut telah dicerai oleh suami yang serong ke perempuan lain. Perempuan yang menjadi janda pada saat usia masih muda memutuskan menjadi pelacur dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Kedua, banyaknya pelacuran di Indramayu juga menyebabkan seorang suami sangat mudah untuk serong dengan perempuan lain. Selain mudahnya mendapatkan perempuan lain, masyarakat sekitar juga sudah memaklumi jika laki-laki atau suami pergi ke tempat pelacuran. Hal-hal tersebut muncul karena persepsi masyarakat tentang seks bebas yang dilakukan oleh seseorang tanpa ikatan perkawinan, termasuk pelacuran adalah hal biasa. Masyarakat pun kemudian menganggap bahwa serong dengan perempuan lain adalah hal biasa dan wajar dilakukan laki-laki.

Faktor-faktor penyebab kekerasan yang terjadi di Indramayu juga tidak berbeda dengan faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap istri di daerah lain atau negara lain. Semuanya sejalan dengan data tentang kekerasan terhadap perempuan yang telah ada, antara lain suami peminum alkohol,

suami yang serong, suami menganggur, ketidakpuasan per-kawinan, pertengkaran soal uang, istri menolak hubungan seks, suami marah kepada anak, istri tidak mempunyai kemandirian ekonomi. Hanya saja penyebab kekerasan terhadap perempuan di Indramayu lebih kompleks dan lebih beragam, faktor suami sering berjudi dan sering pergi ke tempat pelacuran termasuk faktor yang ditemukan dalam penelitian ini. Hakimi dkk. (2001) menjelaskan bahwa di seluruh dunia, berbagai penelitian telah mengidentifikasi suatu kecenderungan yang konsisten tentang kejadian yang dapat disebut pemicu terjadinya kekerasan terhadap istri. Kejadian tersebut antara lain adalah tidak patuh kepada suami, tidak menyediakan makan tepat pada waktunya, tidak mampu merawat anak-anak atau rumah dengan baik, menyalai suami tentang bagaimana ia menggunakan uangnya, menyalai suami tentang pacar atau WIL-nya, menolak suami berhubungan seks, mencurigai suami.

Penelitian ini menemukan bahwa kekerasan lebih banyak dilakukan oleh suami menganggur, terbukti bahwa suami yang menganggur lebih banyak dan lebih sering melakukan kekerasan terhadap istri di semua bentuk kekerasan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hakimi dkk. (2001) yang menyatakan bahwa keadaan yang cenderung mengarah pada terjadinya kekerasan terhadap istri di Jawa Tengah adalah karena suami menganggur. Selain itu penggunaan alkohol juga sangat besar pengaruhnya terhadap kekerasan yang dilakukan suami kepada istri. Jika dalam penelitian yang dilakukan Hakimi dkk. (2001) di Jawa Tengah menyebutkan bahwa alkohol bukan merupakan faktor pemicu penting bagi munculnya kekerasan terhadap istri, maka dalam penelitian ini hampir semua suami yang melakukan kekerasan terhadap istri sering atau kadang-kadang minum minuman keras. Hal itu juga berarti bahwa hasil penelitian ini sama seperti hasil penelitian di negara maju yang menyebutkan bahwa alkohol sangat besar pengaruhnya terhadap munculnya

tindak kekerasan kepada istri. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Meiyanti (1999) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seorang suami melakukan kekerasan kepada istri di Minangkabau di antaranya pengaruh negatif kehidupan kota, seperti pecandu minuman keras dan berjudi.

Dampak kekerasan terhadap kesehatan jasmani (fisik) dan mental (psikologis) perempuan korban kekerasan juga sejalan dengan temuan internasional dan temuan penelitian di Jawa Tengah (Hakimi dkk, 2001). Perempuan yang mempunyai pengalaman dianiaya secara fisik atau seksual oleh suaminya pada kurun waktu dalam hidupnya lebih cenderung untuk mengatakan status kesehatannya buruk. Lebih jauh mereka mengeluhkan mengalami sakit kepala berkepanjangan, tukak lambung, masalah perut dan nyeri perut bagian bawah, nyeri dan memar-memar, serta istri yang mendapatkan kekerasan seksual mengeluhkan sakit dan nyeri di daerah vagina.

Penelitian ini mengungkapkan reaksi istri terhadap kekerasan yang dilakukan suaminya. Sebagian besar istri di Indramayu menunjukkan reaksi diam dan memaklumi tindakan kekerasan suaminya, dengan alasan bahwa hal tersebut bukan dianggap kekerasan, tetapi hal yang wajar dilakukan suami. Pada umumnya kekerasan yang didiamkan dan dimaklumi perempuan adalah tindakan kekerasan yang tidak begitu membahayakan, seperti kekerasan psikologis dan seksual. Alasan istri mendiamkan tindakan kekerasan tersebut karena takut suaminya tambah marah apabila dilawan dan akan meninggalkannya. Ketakutan ini juga ada kaitannya dengan ketergantungan secara ekonomi kepada suami. Penerimaan perempuan terhadap tindak kekerasan semakin memperjelas adanya ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi kekerasan dalam rumah tangga.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa 76 dari 84 istri (90,48%) mendapatkan kekerasan dari suaminya. Bentuk-bentuk kekerasan yang ditemukan adalah kekerasan fisik, psikologis, ekonomi dan seksual. Kekerasan psikologis merupakan kejadian terbanyak dan hampir dialami oleh seluruh subjek penelitian. Kekerasan dalam bentuk serong dengan perempuan lain, dipukul, dipaksa melakukan hubungan seks, dan diperas uangnya oleh suami adalah jenis-jenis kekerasan yang sering terjadi.

Dalam penelitian ini juga didapatkan reaksi atas kekerasan dari suaminya. Sebagian besar istri menunjukkan reaksi diam dan memaklumi kasus kekerasan yang dialaminya karena mereka menganggap bahwa hal tersebut bukan bentuk kekerasan, tetapi hal yang wajar dilakukan suami.

Perempuan yang mempunyai pengalaman dianiaya secara fisik atau seksual oleh suaminya cenderung mengatakan status kesehatannya buruk, serta mengeluh nyeri perut bagian bawah dan memar-memar. Lebih jauh mereka mengeluhkan sakit kepala yang berkepanjangan, tukak lambung, serta istri yang mendapatkan kekerasan seksual mengeluhkan masalah perut dan vagina.

Faktor-faktor penyebab kekerasan yang terjadi di Indramayu juga tidak berbeda dengan faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap istri di daerah lain atau di negara lain. Semuanya sejalan dengan data kekerasan terhadap perempuan yang telah ada, antarlain suami peminum alkohol, suami serong, suami menganggur, ketidakpuasan per-kawinan, pertengkaran soal uang, istri menolak hubungan seks, suami marah kepada anak, perilaku meniru, istri tidak mempunyai kemandirian ekonomi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chusairi, A. 2000. *Kekerasan terhadap Istri dan Ketidakadilan Jender. Menggugat Harmoni*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center.
- Hakimi, M., Hayati, E.N., Marlinawati, V.U., Winkvist, A., Ellsberg, M.C. 2001. *Membisu Demi Harmoni: Kekerasan terhadap Istri dan Kesehatan Perempuan di Jawa Tengah Indonesia*. LPKGM-FK UGM Yogyakarta. Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta, Umea University Sweden Women's Health Exchange, USA.
- Jones, G.W., Sulistyaningsih, E., Hull, T.H. 1997. *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan berkerja sama dengan Ford Foundation.
- Koentjoro. 1989. Perbedaan Harga Diri Remaja di Daerah Miskin Penghasil Pelacur dan Bukan Penghasil Pelacur. *Laporan Penelitian*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Meiyanti, S. 1999. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga dalam Masyarakat Minangkabau*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nadia, I.F. 1998. *Kekerasan terhadap Perempuan: Kekerasan terhadap Perempuan dari Perspektif Gender*. Jakarta: Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia The Ford Foundation.
- Purwandari, E.K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rifka Annisa, 1995. *Kekerasan terhadap Perempuan. Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center.
- Rismiati. 2000. Tinjauan Sosiologis Atas Munculnya Kekerasan Yang Dialami Perempuan dalam Keluarga: Studi Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dalam Keluarga di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta Tahun 1998-1999. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas ISIPOL Universitas Atmajaya.
- Tarigan, dkk. 2000. *Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak: Perlindungan terhadap Perempuan dan Anak Yang Menjadi Korban Kekerasan*. Jakarta: Derap Warapsari.

